

AKULTURASI BUDAYA CINA PADA ARSITEKTUR MASJID KUNO DI JAWA TENGAH

Eddy Hadi Waluyo

Program Pascasarjana

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti

Jl. Kyai Tapa No.1, Grogol, Jakarta 11440, Indonesia

eddywaluyo@yahoo.co.id

Abstrak

Masuknya Budaya Cina ke Indonesia di masa jaya kerajaan Majapahit telah memberi sentuhan perubahan dan kesinambungan di berbagai aktivitas kebudayaan. Pengaruh ini juga dapat ditemukan pada arsitektur masjid kuno di Jawa Tengah, yang semakin mengukuhkan adanya jejak relasi kebudayaan antara Jawa dan Cina sejak abad ke-8. Studi ini di antaranya membahas bentuk bangunan masjid yang menyerupai bentuk pagoda, peran sentral bangunan Masjid Demak di wilayah pesisir Utara Jawa, termasuk makna simbolik dari bangunan atap masjid. Analisis kualitatif dengan pendekatan multidisiplin digunakan untuk menjelaskan akulturasi ini.

Kata Kunci: Budaya Cina, Masjid, Jawa Tengah

Abstract

The entry of Chinese culture into Indonesian in the heyday of the Majapahit empire had given a touch of change and continuity in various cultural activities. This influence can also be found in the architecture of the ancient mosque in Central Java, which further confirmed the presence of trace relations between Javanese and Chinese culture since the 8th century. This study discusses the shape of the building of the mosque that resembles a pagoda, a central role of the Demak Mosque in northern coastal areas of Java, including the symbolic meaning of the mosque roof. Qualitative analysis with multidisciplinary approach is used to explain this acculturation.

Key Words: Chinese Culture, Mosque, Central Java

PENDAHULUAN

Sejumlah literatur menunjukkan bahwa pada masa-masa awal kebangkitan Islam di pulau Jawa, banyak kriyawan kayu etnis Cina Muslim yang berperan besar dalam pembangunan masjid-masjid, khususnya di pantai Utara Jawa Tengah. Pada umumnya, asumsi yang hidup di masyarakat adalah bahwa bentuk masjid-masjid itu berasal dari khazanah budaya Timur Tengah dan Gujarat-India. Bentuk masjid abad ke-15 dan 16 merupakan metamorfosa dari bentuk masjid Jawa-Hindu/Budha ke bentuk masjid Jawa-Islam yang sangat boleh jadi karena adanya kontribusi kekriyaan kayu para pendatang etnis Cina yang beragama Islam. Bentuk bangunan masjidnya sangat khas dan tidak terdapat di belahan dunia yang lain.

Pengaruh masuknya Budaya Cina ke Indonesia diawali ketika kerajaan Majapahit sedang mengalami masa jaya, yaitu pada akhir abad ke-13, bahkan menurut Slamet Muljana (2006:52) sejak berdirinya kerajaan Ho Ling di daratan Cina pada abad ke-7 telah ada hubungan antara negeri Cina dan kerajaan Majapahit.

Salah seorang punggawa yang diutus melaksanakan misi muhibah ini adalah laksamana muslim Zheng He (Cheng Ho). Ia didampingi seorang pembantu yang merangkap juru catat andal bernama Ma Huan. Perjalanan ini merupakan cikal bakal abad perniagaan Asia Tenggara. Menjelang akhir abad ke-15, atas permintaan kaisar Cina, lawatan resmi penguasa Jawa ke Cina diakhiri. Perdagangan antara Cina dan Asia Tenggara kemudian dilanjutkan oleh para pedagang secara perorangan. Mereka beroperasi dari pelabuhan-pelabuhan Fujian dan Guangdong, lebih lanjut Handinoto dan Samuel Hartono (2011) mengungkapkan setidaknya ada seribu keluarga Cina bermukim di Tuban dan Gresik, juga Palembang.

Hasan Muarif Ambari dalam Susanto Zuhdi (1996: 42-50) mengungkapkan bahwa Abad ke-17 merupakan masa perluasan perdagangan dengan Cina. Dalam naskah *Dong-xi-yang Kao* (Catatan lautan Timur dan Barat) yang diterbitkan pada tahun 1618 M, dijelaskan ikhwal perdagangan Indonesia dengan Cina secara lebih rinci. Pengaruh Agama Islam sendiri adalah ayat-ayat suci al-Quran yang tervisual dengan kaligrafi. Pengaruh Jawa adalah pewayangan. Sementara pengaruh Cina berupa ragam hias (awan dan karang) . Hadir pula anasir antropomorfis yang tidak lazim dalam Seni Rupa Islam.

Sesuai hakekat kebudayaan, perubahan dan kesinambungan selalu terjadi, maka Arsitektur pun mengalami perubahan. Perubahan tadi disebabkan oleh faktor-faktor eksternal (kondisi sosial, ekonomi dan politik), merujuk pada Teuku Haji Ibrahim Alfian dalam Soemitro Djojowidagdo (2000:98), berdasarkan pengaruh-pengaruh tersebut, maka tiap kesenian merupakan petanda ungkapan jiwa zaman (*Zeitgeist*).

Menghadapi hal-hal di atas, beberapa masalah ingin diketahui, yaitu antara lain : (a) Mengapa bentuk bangunan masjid menyerupai bentuk pagoda? (b) Mengapa Masjid Demak memerankan bangunan sentral bagi masjid-masjid di wilayah pesisir Utara Jawa? (c) Mengapa bentuk masjid beratap susun menyebar ke daerah lain? (d) Adakah muatan simbolik dari bangunan atap masjid itu?

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mendeteksi pengaruh kekuatan eksternal terhadap kebudayaan lokal, dalam hal ini kebudayaan asli Jawa yang kemungkinan besar dahulu bersifat Hindu-Budha. Penelitian dibatasi hanya di pesisir Utara pulau Jawa, khususnya Demak, dan di desa Mantingan . Waktu observasi dilaksanakan sejak Desember 2010 hingga April 2011. Data sejarah yang diteliti adalah seni bangunan, khususnya masjid, dan elemen-elemen interior lainnya. Dalam upaya memahami fenomena Seni Bangunan masjid Tradisional Jawa Tengah, digunakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan multi-disiplin.

PEMBAHASAN

Tahun 1968 Prof. Slamet Muljono menerbitkan buku berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Isinya kontroversial karena menyatakan kesembilan penyebar agama Islam di pulau Jawa berasal dari negeri Cina. Dalam *Serat Kandha* Raden Patah bergelar Panembahan Jimbun, sedangkan dalam *Babad Tanah Jawi* gelarnya Senopati Jimbun.

Dari sejumlah nama yang muncul terdapat nama Gan Cang yang menjabat sebagai kapitan Cina di Semarang. Tahun 1481, ia memimpin pembangunan Masjid Demak. Tiang penyangga masjid itu dibuat serupa dengan tiang kapal yang dibuat dari kepingan-kepingan kayu yang disusun rapi. Konstruksi tersebut dianggap lebih kuat menahan badai daripada tiang yang terbuat dari kayu utuh. Muljono (2005:ix) akhirnya menyimpulkan bahwa sosok Gan Sie Cang tidak lain adalah Raden Said atau Sunan Kalijaga. Sedang Sunan Gunung Jati adalah Toh A Bo, putra Sultan Tranggono yang memerintah pada tahun 1521-1546. Sementara itu, Sunan Kudus atau Jafar Sidik adalah Ja Tik Su.

Teori Kontinuitas dan Perubahan

Kenneth E.Bock dalam *Theories of Progress and Evolution* (1964:21-24) menjelaskan bahwa dalam mengkaji suatu perkembangan, perlu pemahaman terhadap ciri khas kebudayaan suatu masyarakat. Perubahan selalu menuju perbaikan dan kemajuan. Sehingga bisa dianalogikan seperti pertumbuhan organisme. Sementara Wahyono Martowikrido (1998:42) menyebutkan bahwa lahirnya seni rupa diawali dari lingkungan istana, lalu berkembang di luar sebagai fenomena sosiologis.

Teori Perubahan Eksternal

Teori Perubahan Eksternal, Alvin Boskoff dalam *Recent Theories of Social Change* (1964:140-158)) merupakan teori yang cocok. Dipengaruhi oleh teori difusi kebudayaan Frederick J. Tegart dalam *Theory and Processes of History* (1941). Sementara Kodiran dalam tulisannya berjudul *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia* (2000:4) bahwa mekanisme dinamika kebudayaan yang berasal dari luar adalah difusi, akulturasi, dan pembauran.

Teori Kompleksitas Seni

Menurut Vera L. Zolberg dalam *Constructing a Sociology of The Art* (1990:11) upaya menentukan konstruksi sosial seni, yaitu suatu konstruksi yang terdiri dari institusi sosial, seniman, dan masyarakatnya. Variabelnya adalah religi, kepercayaan, kondisi politik, ekonomi, kedudukan sosio-historis seniman, etos masyarakat produsen seni dan sistem pengelolannya.

Pendekatan Multi-disiplin

Raymond Williams dalam *Culture* (1981:44) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan sosial ekonomi tentu berpengaruh pada cara berkesenian masyarakat penghasil seni. Korelasinya bisa meminjam konsep-konsep dari disiplin antropologi, sosiologi, ekonomi, serta estetika (Soedarsono, 1999:11).

Pendekatan Sinkronis

Pendekatan ini guna melakukan bedah wajah sesaat (*moment-opname*). Seorang peneliti perlu melengkapi diri dengan berbagai perangkat konsep sehingga mampu memberikan tafsir yang tepat atas teks tersebut (Putra, 1998: 18-29)

Pendekatan Diakronis

Gilbert J.S.J.Garraghan dalam *A Guide to Historical Method* (1957:xv) menyebutkan metode sejarah terdiri dari tahapan heuristik, historiografi dan penulisannya, sementara Robert R. Berkhofer dalam *A behavioral approach to historical analysis* (1969:5) menekankan pentingnya menggunakan ilmu sosial bagi sejarawan. Studi sejarah adalah masa lampau manusia yang kompleks, baik individual atau kolektif. Dengan metode observasi partisipatif Redcliff Brown diharapkan diperoleh alasan perubahan sikap berkesenian juga produk kreatifnya (Kuper, 1996:40).

Kajian Estetika

Untuk mengkaji aspek bentuk, kualitas, dan uraian suatu produk seni digunakan pendekatan ikonologi yang dikembangkan oleh Erwin Panofsky. Ikonologi adalah suatu studi tentang makna suatu bentuk atau gambar, cabang dari sejarah seni. Ikonologi mempunyai cakupan yang lebih luas, terutama pada tema-tema

yang mempunyai hubungan dengan sejarah, agama, adat istiadat dan kepercayaan, ikhwal-ikhwal sosial, lingkungan masyarakat tertentu pada suatu masa yang tertentu pula (Jones, 1990:75).

Sejarah Masuknya Agama Islam Di Pulau Jawa

Kedatangan Islam di pulau Jawa (abad ke-15) telah menyebabkan terjadinya perkembangan di bidang seni. Penerimaan agama Islam oleh masyarakat, mendorong penyerapan bentuk dan gaya artistik Islam. Meskipun islamisasi yang berlangsung tidak mengubah identitas tradisi budaya pra-Islam setempat. Para pemuka agama Islam menyadari, betapa penting untuk tetap menggunakan bentuk-bentuk seni pra-Islam, sebagai cara ampuh memperoleh simpati masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan pertunjukan wayang.

Bentuk masjid dibangun atas dasar prinsip bangunan kayu dengan *pendhapa* di bagian depan, hal ini tidak ditemukan di tempat lain. Atapnya berlapis-lapis dan berbentuk piramida, membuat sistim penghawaan baik. Masjid serupa berada di Cirebon, Banten, Demak, dan Kudus. Bagian dalam ruangan dihiasi dengan pola tumbuh-tumbuhan, satwa, atau pola-pola geometris. Untuk lebih memberikan warna, pada dinding ditempatkan piring-piring dari Cina, Vietnam, atau Thailand.

Di Indonesia, kaligrafi Islam menjadi elemen penting dalam seni dekoratif Islam. Kaligrafi dibubuhkan pada benda-benda seremonial seperti pedang, tombak, umbul-umbul dan bendera pataka kerajaan. Di Aceh, kaligrafi berkembang sangat pesat (abad ke 16-19). Tulisan Arab dipakai untuk surat resmi, seperti surat Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) kepada raja Inggris King James I. Makam Ratu Nahrasiyah (1400-1427 M) di Samudera Pasai, berbatu nisan indah gaya Gujarat dengan kaligrafi Arab, gabungan gaya *Nashki* dan *Kufi*. Kaligrafi Arab juga menghiasi kain batik, pataka, ikat kepala, bahkan penanggalan. Ada juga yang disulam dengan benang emas pada kain Songket (Yudoseputro, 2002:15).

Masjid Di Jawa Tengah

Masjid adalah simbol religiusitas kehidupan orang Jawa (*hablun minallah*), selain merupakan idealisasi kehidupan komunitasnya (*hablun minannaas*). Masjid juga merupakan tanda dari kehidupan religius dan menyatukan sifat dan kebersamaan masyarakat Muslim yang terwujud dalam keharmonisan kegiatan keagamaan, social, kemasyarakatan dan kehidupan budaya. Florida (2003) menyatakan anggapan para wali dengan membangun masjid Demak adalah sebagai pusaka yang bertujuan untuk mengejawantahkan di dalamnya suatu warisan yang langgeng bagi kuasa raja di Jawa. Kendatipun kejayaan Demak telah berlalu, namun masjid agungnya tetap menduduki status sebagai satu dari pusaka utama bagi 'tanah Jawa' dan bagi para penguasanya.

Hubungan perniagaan antara Indonesia - Timur Tengah - Asia Tenggara berlangsung sejak abad ke-5. Agama Islam masuk ke Indonesia akhir abad ke-13. Perkembangan Islam di Nusantara dikategorikan dalam tiga kelompok proses histori. Di Sumatera, melahirkan artefak-artefak baru. Di Jawa, raja-raja Islam mendapat warisan kekuasaan dari raja-raja Hindu (Sukada 1998:88).

Budi Sukada dalam *Early Muslim Places of Worship* (1998:88) juga menyatakan kedatangan Islam dari Timur Tengah dan India yang dibawa oleh para Sufi dan penyebar agama Islam lainnya, tidak menyebabkan berubahnya bangunan-bangunan Hindu-Budha. Keberagaman pengaruh bidang arsitektur, menyebabkan terjadinya keanekaragaman bentuk arsitektur Islam di Indonesia. Menurut sufisme, masjid adalah gambaran dari alam atau manusia dalam mikro kosmosnya. Kehadiran Allah pada masjid ditampilkan melalui simbol-simbol yang transendental (Salam, 2000:229).

Warisan arsitektur umumnya mencerminkan adanya hubungan politik yang dekat antara penguasa Muslim. Cirinya adalah pembagian tiga unsur, yaitu bagian dasar, bangunan pokok serta strukturnya; rancangan yang memusat; atap tajug berlapis-lapis; serambi luar; tambahan teras di muka bangunan; halaman berpagar gapura; menara; dan makam di dalam halaman mesjid. Hampir semua masjid di Jawa, mempunyai unsur-unsur di atas, terutama penggunaan atap tajug (Sukada 1998:88).

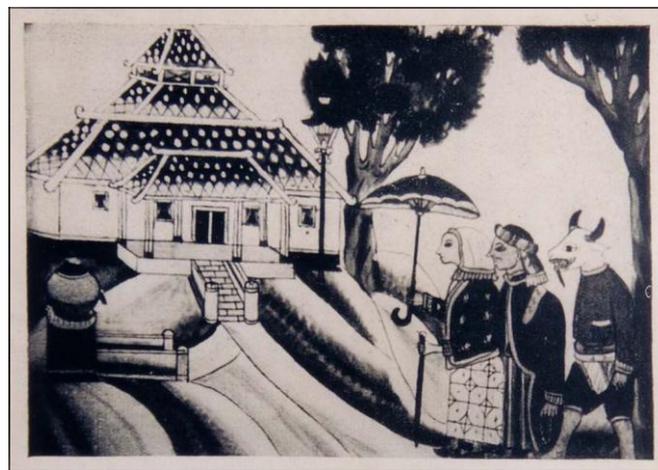
Atap tajug berlapis-lapis pada masjid-masjid kuno merupakan kelanjutan dari tradisi bangunan keagamaan masa pra-Islam (relief candi abad ke-13 dan ke-14 di Jawa Timur). Atap *meru* yang terdapat pada pura-pura di Bali diperkirakan lebih tua dari abad ke-13. Ide dasar dari atap *meru* sama dengan pagoda yang berlapis-lapis dari struktur-struktur Budhis di Asia Utara dan diadaptasi ke dalam konstruksi kayu (Sukada 1998:89). Sementara Anthony Reid dalam *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680* (1988:67) mengatakan bahwa asal atap tajug masjid yang berlapis-lapis masih menjadi hal yang diperdebatkan. Ada yang menganggap bahwa bentuk itu adalah kelanjutan dari representasi Hindu-Jawa atas gunung Meru yang kini masih dapat dilihat di Bali, ataukah sebagaimana dianggap oleh Slamet Mulyana, berasal dari arsitek dan tukang-tukang Cina Muslim yang dipekerjakan selama masjid-masjid di Demak dan Jepara dibangun pada abad ke-15. Kendatipun demikian, bentuk bangunan dengan atap masjid yang sedemikian itu tidak akan diterima masyarakat dalam abad ke-16, kecuali apabila masih mengandung pola-pola agama dan arsitektural masa sebelumnya.

Puncak dari atap masjid diberi hiasan terbuat dari gerabah yang dinamai *mustaka* atau *memolo*. Menurut O'Neil yang merujuk pada pendapat F.D.K. Bosch, *memolo* dapat disamakan dengan *brahmamula*, wadah dari esensi kesatuan kedewaan (*the essence of divine unity*) dalam kosmogoni Hindu. Di masjid Mantingan terdapat ukiran-ukiran batu, di masjid Kudus di serambinya terdapat gerbang bata

dengan bentuk paduraksa. Di Masjid Cirebon mihrabnya dihiasi dengan ukiran-ukiran bunga Lotus dan simbol-simbol non-Islam yang berasal dari Majapahit seperti hiasan matahari terbit dan makara. Terdapat pula masjid-masjid yang mempunyai pintu ganda seperti halnya candi-candi masa pra-Islam ataupun rumah-rumah di Bali.

Hugh O'Neil dalam *The Mosque as a Sacred Place* (dalam Tjahjono, 1999:4) menyebutkan prinsip arsitektural pada bangunan atap *meru* adalah penyokong konstruksi atap berupa empat pilar yang dinamai *saka guru*. Bentuk lainnya adalah masjid *bersaka tunggal* dengan satu pilar di tengah bangunan. Aspek-aspek fisik masjid ditentukan berdasar perpaduan pemikiran Islam dan gagasan setempat. Masjid juga harus memenuhi persyaratan lain yaitu, pintu masuk berada pada sisi yang bukan sisi Mekah. Ada *Mihrab* yang menyatakan arah Kakbah atau *Kiblat*. Batasan khusus bangunan masjid tidak tersurat dalam Al-Quran, sehingga syarat tersebut merupakan sebuah penafsiran belaka.

Masjid Agung di Demak dibangun oleh Wali Sanga. Salah satu pilarnya adalah karya Sunan Kalijaga yang terbuat dari *tatal*. Meski telah diganti oleh pemerintah pada tahun 1980, tetapi tatal tadi disimpan di sebuah ruangan di belakang masjid (O'Neil dalam Tjahjono, 1999:95). Nancy K. Florida dalam *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang : Sejarah sebagai Nurbuat di Jawa Masa Kolonial* (2003, 352-362) bahkan menyebutkan tiang sumbangan Sunan ini adalah 'kumpulan sisa-sisa yang menakjubkan'.



Gambar 1. Masjid Tembayat Dalam Lukisan Kaca
(Djawa, 1939)

Pengaruh Budaya Cina di Jawa

Kendati pengaruh budaya Cina tidak sekuat budaya Hindu, Budha, ataupun Islam, namun dalam proses pembentukan budaya Indonesia, khususnya Jawa, peranannya cukup signifikan. Banyak bentuk-bentuk artistik yang berasal dari budaya Cina diserap dan disesuaikan dengan bentuk-bentuk asli, tanpa mengikutsertakan arti keagamaan ataupun muatan sosio-kulturalnya. Yang

diambil hanyalah aspek bentuknya saja. Pembauran budaya yang khususnya menyangkut aspek kesenirupaan, terjadi di kota-kota pelabuhan yang banyak didiami pedagang Cina. Pada candi-candi Jawa pengaruh Cina ditemukan pada hiasan meander dan ragam hias awan, seperti pada relief Jalatunda dan Panataran. Di Bali, elemen arsitektur Cina terdapat di pura-pura dan beberapa puri di Gianyar.

Hubungan erat antara orang-orang Cina dan penduduk setempat dapat dibuktikan dari atap-atap istana bergaya Cina yang dibangun pada abad yang ke-19 yang lalu. Di Cirebon, para artisan setempat meniru ragam hias yang terdapat pada keramik Cina, ataupun lukisan-lukisan yang dibawa ke Jawa sebagai benda niaga. Benda-benda ini ditempatkan juga sebagai hiasan pada istana-istana dan masjid-masjid, seperti yang terdapat di masjid Banten, Demak, Kudus, Jepara, Cirebon, dan Tuban. Pada gerbang keraton Kasepuhan dan juga di taman Sunyaragi terdapat motif *mega mendhung* dan *wadhasan*.



Gambar 2. Keraton Kasepuhan Cirebon
(<http://www.cirebonarts.com>, 2011)

Pada makam Sunan Bonang di Tuban, terdapat ukiran dengan pengaruh-pengaruh Cina yang kuat, yaitu digunakannya warna merah dan emas serta ukiran-ukiran yang meniru motif-motif Cina asli. Di Palembang, ibukota Sriwijaya pada abad ke-7 sampai ke-13, banyak dibuat perabotan rumah tangga seperti lemari berbahan lak yang berwarna merah, emas, dan hitam (Yudoseputro, 1998:14-15).

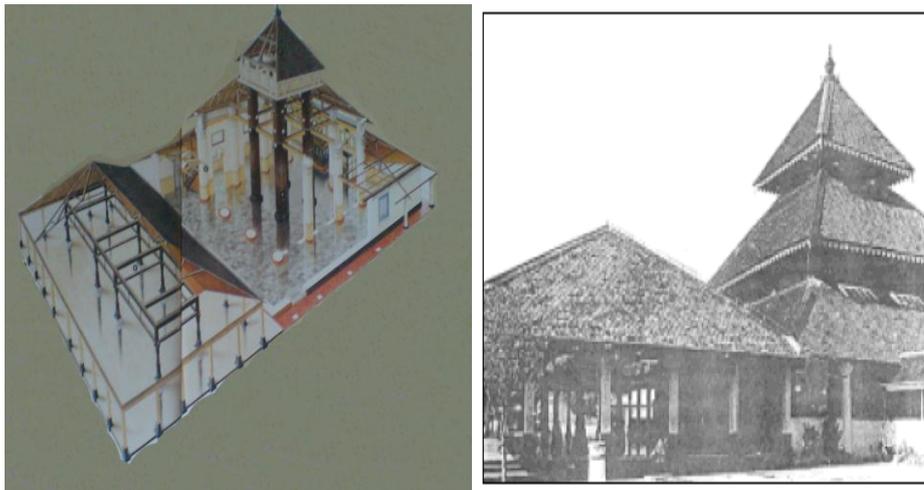
Kontribusi Kriyawan Cina Dalam Pembangunan Masjid

Menurut Slamet Muljana setelah Jinbun alias Raden Patah berhasil mruntuhkan Hindu – Jawa Majapahit ia segera menyempurnakan pembentukan Negara Islam Demak. Pembangunanya dimulai pada tahun 1475 dengan Demak sebagai pusatnya. Pembangunan kota Semarang diserahkan kepada Kin San dibantu oleh Gang Si Cang, seorang kapitan cina yang ternyata seorang yang

kepercayaannya adalah Tao. Maka pembangunan kota Semarang merupakan perwakilan golongan Islam dan Tao.



Gambar 3. Masjid Demak Kondisi Awal
(Soekmono, 1981)



Gambar 4. Masjid Demak Setelah Diperbesar dan Diperindah
(Tjahjono, 1998)

Bersamaan dengan masa pembangunan masjid Demak, kapten Cina Gang Si Cang di Semarang menyampaikan permohonan kepada Bupati Kin San alias Raden Kusen untuk ikut serta menyelesaikan masjid agung Demak. Tukang-tukang kayu Tionghoa di Galangan Kapal Semarang sukarela atau kerja bakti demi penyelesaian masjid Agung, kendatipun, mereka bukan orang Islam.

Dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kandha, Saka Tal* dikatakan ciptaan Sunan Kalijaga. Atas dasar inilah kiranya Sunan Kalijaga dapat ditafsirkan adalah Gang Si Cang, kapten Cina di Semarang. Konon, Sunan Kalijaga di makamkan di

Kadilangu di daerah Semarang. Penunjukan Kadilangu sebagai makam memperkuat dugaan itu. Gang Si Cang sendiri adalah putra Gang Eng Cu alias Arya Tedja Dari Tuban. Gang Si Cang pun adalah saudara Nyi Ageng Manila istri Bong Swi Hoo alias Sunan Ngampel. Ketika masih muda Sunan Kalijaga bernama Raden Syahid (Muljana, 2005:195-200).

Prof. Kong Yuanzhi dalam bukunya *Silang Budaya Tiongkok- Indonesia* menguraikan adanya golongan Muslim Tionghoa yang telah ikut membangun banyak masjid di Indonesia, antara lain di Ancol Jakarta, Sembung di Cirebon serta di Lasem, Tuban, Gresik, Joratan, dan Jombang. Masjid Banten dibangun oleh orang Tionghoa bernama Cek Ban Cut alias Pangeran Wiradiguna. Di abad ke 18 terdapat tiga masjid di Jakarta yang di bangun oleh Muslim Tionghoa, yakni Masjid Tambora, Masjid Krukut, dan Masjid Kebon Jeruk.

Masjid Sumenep di Madura di bangun oleh seorang Tionghoa bernama Liao Peng Go yang mendapat perintah dari raja Pani Pamo Suromo dari kerajaan Sumenep (1761- 1811). Pada waktu itu bangunannya di cat merah seperti halnya kelenteng. Yang juga menarik adalah Masjid Laksamana Zheng He (Masjid Muhammad Cheng Hoo) yang rampung di bangun di Surabaya tahun 2002 dan mempunyai gaya arsitektur campuran Indonesia- Tiongkok.

Pengaruh Seni Ukir Cina

Sunan Kudus, pada tahun 1549 membangun Masjid Kudus berbentuk Pagoda dengan ukiran bergaya Tiongkok dibantu pengukir Muslim Tionghoa bernama The Liang Sin atau Kyai Telingsing. Ia mengajarkan seni ukir kepada masyarakat Jepara. Gaya ukiran itu dikenal dengan nama *Sun Ging*, yang kemudian menjadi salah satu seni Jawa yang diberi nama seni *Sungging*.

Perihal masuknya seni ukir zaman kuno ke Jepara terdapat dalam *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara* (yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Jepara, 1979), dijelaskan bahwa masuknya berbagai kebudayaan ke pulau Jawa berturut-turut adalah kebudayaan India, kemudian kebudayaan Tiongkok, dan kebudayaan Islam, serta perpaduan kebudayaan Tiongkok dengan kebudayaan kerajaan Majapahit. Pengaruh ini masuk melalui pelabuhan Jepara.

Seorang pemuda bernama Raden Thoyib, yang kemudian memperoleh gelar 'ningrat', yakni Pangeran Hadiri, belajar seni ukir di Tiongkok. Sekembalinya ke Jawa, ia membangun Masjid Mantingan. Pembangunan masjid itu tak terpisahkan dengan bantuan para kriyawan Tiongkok. Pada halaman 37 dalam buku itu di muat foto ukiran Jepara dengan di beri penjelasan bahwa hal ini merupakan salah satu manifestasi akulturasi antara kebudayaan Majapahit yang berasal dari India dan kebudayaan Tionghoa. Pada bagian kesimpulan dijelaskan bahwa seni ukir Jepara mencerminkan perpaduan antara kebudayaan Majapahit

setempat dengan kebudayaan Khmer, kebudayaan Tioghoa, dan Kebudayaan Islam (Yuanzhi, 2005:358).



Gambar 5. Seni Ukir di Masjid Mantingan
Ragam hiasnya bergaya Cina (Sumantri, 1998)

PENUTUP

Dari paparan-paparan di atas dapat disimak bahwa antara Jawa (kerajaan Majapahit) dan Cina telah terjadi relasi kebudayaan yang telah terjadi sejak abad ke-8. Dari fenomena tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, bentuk bangunan masjid-masjid di Jawa, khususnya pesisir pantai Utara Jawa berbentuk pagoda, beratap tajug, dan mirip masjid di Quanzhou, Tiongkok Selatan. Menurut Slamet Muljana kegiatan pembangunan ini digerakkan oleh Gan Sie Cang alias Sunan Kalijaga yang mengerahkan sejumlah tukang kayu pembuat kapal Semarang untuk berpartisipasi dalam pembangunan masjid Demak.

Kedua, Masjid Demak adalah masjid yang dibangun di ibu-kota Kerajaan Demak, sebuah kerajaan Islam baru yang kedudukan sosio-politiknya menjadi penting karena pada waktu itu menggantikan kedudukan kerajaan Majapahit.

Ketiga, Atap adalah bagian dari sebuah bangunan yang karena posisinya secara visual paling mudah ditengarai. Atap tajug mudah diterima oleh masyarakat sebagai tanda pusat dakwah.

Keempat, bentuk-bentuk artistik yang berasal dari budaya Cina diserap dan disesuaikan dengan bentuk-bentuk asli, tanpa mengikutsertakan arti keagamaan ataupun muatan sosio-kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Hasan Muarif. 1996. Peranan Cirebon sebagai Pusat Perkembangan dan Penyebaran Agama Islam, dalam Susanto Zuhdi et al., *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI..
- Alfian, Teuku Haji Ibrahim. 2000. Sejarah dan Permasalahan Masa Kini, dalam Soemitro Djojowidagdo, et al., ed., *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Gadjah Mada Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Adam, Asvi Warman. 2005. Walisongo Berasal dari Cina?, dalam Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Berkhofer, Robert R. Jr. 1969. *A behavioral approach to historical analysis*. New York: The Free Press.
- Bock, Kenneth E. 1964. Theories of Progress and Evolution, dalam Werner J. Cahnman & Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History, Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Boskoff, Alfin. 1964. Recent Theories on Social Change, dalam Werner J. Cahnman dan Alfin Boskoff, ed., *Sociology and History; Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang : Sejarah sebagai Nurbuat di Jawa Masa Kolonial*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.
- Garraghan, Gilbert J.S.J. 1957. *A guide to historical method* . New York: Fordham University Press.
- Gustami, S.P. *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Handinoto dan Samuel Hartono. 2011. *Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa*. <http://ml-embun.blogspot.com/2011/05>.
- <http://www.cirebonarts.com>, diakses 2011.
- Jones, Lois Swan. 1990. *Art Information: Research Methods and Resources*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kuper, Adam. 1996. *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Jakarta: Penerbit Bhadrata.
- Kodiran. "Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 3 Juni 2000.
- Martowikrido, Wahyono. 1998. Glass Painting, dalam Hilda Soemantri, *et al.*, *Visual Art, Indonesian Heritage*. Singapore: Archipelago Press.
- Muljana, Slamet. 2006. *Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKIS.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu- Jawa dan Timbulnya Negara- Negara Islam di Nusantara* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- O' Neil, Hugh. 1999. The Mosque as a Sacred Place, dalam Gunawan Tjahjono *et al.*, ed., *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. Garden City, New York: Double Day & Company, Inc..
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1998. Sebagai teks dalam Konteks, Seni dalam Kajian Antropologi Budaya. *Jurnal Seni* VI/01: 18-29.
- Raharjo, Sarwono. 2001. Keselarasan Konsep Islam-Jawa dalam ber-Arsitektur" dalam Totok Roesmanto ed. Simposium Nasional Ekspresi Islam dalam Arsitektur Nusantara, *SNEIDAN 4, Manifestasi Ruang Arsitektural Yang Islami*. Semarang: Program Magister Teknik Arsitektur UNDIP.
- Reid, Anthony. 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680*. Chiang Mai, Thailand: Silkworm Books.
- Salam, Sofyan. 2000. Arsitektur Masjid Dalam Fungsi Dan Simbol. *Jurnal Seni*, Januari, Vol. VII/03;229.
- Sukada, Budi. 1998. Early Muslim Places of Worship, dalam Gunawan Tjahjono *et al.*, ed. *Indonesian Heritage : Architecture*. Singapore: Archipelago Press, 1998.
- Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto Zuhdi *et al.* 1996. *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Soemantri, Hilda. 1998. *Indonesian Heritage: Visual Art*. Singapore: Archipelago Press.
- Soedarsono, R.M. 1999. Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan bagi Negara Berkembang, dalam Tjok Rai Sudhata. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Unpad Sastra.
- Wade, Geoffrey. 1996. The Growth of the China Trade, dalam Anthony Reid, et al., ed. *Indonesian Heritage:Early Modern* .Singapore: Archipelago Press.
- Waluyo, Eddy Hadi. 2005. Lukisan Kaca di Indonesia: Kontinuitas dan Perubahannya. Disertasi S3 Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Budaya, Program Pasca Sarjana, Universitas gadjah Mada, Yogyakarta.
- Williams, Raymond. 1981. *Culture* . Cambridge: Fontana Paperback.
- Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1998. Chinese Influences in Indonesian Art, dalam Hilda Soemantri, et al., ed. *Indonesian Heritage : Visual Art*. Singapore: Archipelago Press.
- Yudoseputro, Wiyoso. *Pluralitas Ekspresi Visual dalam Kesenambungan Tradisi Seni Rupa Indonesia*. Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta, 7 Oktober 2002.
- Zolberg, Vera L. 1990. *Constructing a Sociology of The Art*. New York: Cambridge University Press.